

MERINTIS ILMU TAUHIDULLAH

Mustopa Marli Ramli Batubara

Prof. Herman Soewardi (guru besar FP UNPAD, 1996). Ilmu-ilmu Barat sejauh ini banyak sekali mengandung kelemahan-kelemahan, yang menunjukkan kepada kita bahwa ilmu Barat itu menjurus ***ke alur yang salah.***

Seperti apa yang dikatakan Arthur Schlesinger (mantan sekretaris Presiden Kennedy), ilmu Barat itu lebih banyak merusaknya dari pada manfaatnya. MENGGAPA BEGITU ?

Diterangkan dalam Filsafat Hindu *si buta merabah-rabah gajah*, maka setiap orang buta itu hanya mengetahui sekelumit saja dari gajah itu. Yang merabah belalinya bahwa gajah itu panjang; yang merabah telingganya bahwa gajah itu lebar; yang merabah kakinya bahwa gajah itu bulat seperti tiang; dan yang merabah ekornya mengatakah bahwa gajah itu kecil – pendek. Demikian pula ilmu Barat, ia hanya mampu meraba satu alam saja dari keseluruhan ilmu sebagaimana yang telah diciptakan Tuhan YME, dan kita yakin bahwa *alam itu adalah alam yang salah*.

Maka menjadi kewajiban setiap seorang muslim untuk kembali meneratas jalan menemukan alur yang benar sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT (Q.S. Al Alaq 1 – 5). Dalam hal ini muslim yang sudah sampai kepada kesadaran yang diperlukan itu memerlukan suatu tinjauan kembali (review) terhadap berjalannya perkembangan ilmu sejauh ini, ialah semasa kejayaan kerajaan Islam, waktu runtuhnya, dan timbulnya peradaban Barat sekuler sampai penghujung abad – 20 M. Perkembangan itu tampak kepada kita bahwa upaya manusia dalam mengungkap Sunnatullah. Di mulai pemikiran non-empirikal (filsuf Yunani Kuno) lalu dikembangkan sains empirikal oleh cendekiawan muslim (periode pengembangan ilmu yang benar) dan selanjutnya ilmu jatuh ketangan Barat sekuler ternyata merabah alur yang salah yang telah menguasai pemikiran manusia di seluruh dunia, dan telah membawa manusia dan alam ke jurang kehancuran.

Kemajuan sains Barat yang lebih berpandangan dengan *filsafat positivisme*, ialah suatu pandangan yang sengaja menyempitkan dirinya hanya mengubris segala sesuatu yang dapat dialami saja. dan di luar itu dinyatakan sebagai *nonsense*. Dengan kata lain sains Barat sekuler hanya bertalian dengan satu macam realita saja dan di luar realita itu tidak ada realita lain.

Kesalahan besar atau fundamental itulah membuktikan ilmu Barat sekuler hanya mampu merabah satu dari segala macam aspek gajah itu, sehingga akan membawa peradaban manusia ke jurang yang salah.

Sebagaimana dalam pandangan di bidang ekonomi, seperti yang dikatakan Adam Smith, di dunia ini hanya akan menjadi makmur bila orang-orang hanya memperhatikan kepentingan dirinya saja, dan malah bila sebaliknya, ialah orang menginginkan kemakmuran masyarakat, maka masyarakat pun tidak akan menjadi makmur. Pengejewantahan itu dituangkan dalam tiga premisnya yang katanya bersifat self-evident: (1) kebutuhan orang yang tidak terbatas, (2) prinsip kelangkaan, (3) pengejaran happiness secara individual, dimana happiness itu didefinisikan oleh orang itu sendiri. (Pandangan ini ternyata menjurus kepada 3 R = Resah, Renggut dan Rusak).

Pandangan Prof. Herman Soewardi, menyatakan bahwa pandangan dari Adam Smith tersebut berasal dari pandangan liberalistik, atau keserakahan freedom, dan freedom ini adalah erat terpaut dengan konflik. Sedangkan konflik adalah suatu bentuk personality tersendiri, sebagaimana ditunjukkan oleh personality orang Barat. Dengan demikian ilmu Barat itu semuanya (diri, antara- diri, dan keduanya) sejalan.

Personality yang patologis, pandangan konflik dan pengejaran kemakmuran (duniawi) berlandaskan pada konflik/persaingan. Maka ilmu Barat itu *sama sekali tidak netral*, ia berada pada pihak yang kita sebut *alur yang salah*.

Ilmu Barat Sekuler tsb tidak dapat diandalkan lagi bagi kita untuk mengecap kebahagiaan di dunia ini, yang penuh dengan tipuan-tipuan. Tipuan-tipuan itu bersifat internal maupun eksternal. Internal adalah apa yang disebut hawa nafsu, dan eksternal adalah yang disebut syetan.

Manusia dirongrong agar berbelok dari fitranya, oleh faktor-faktor atau kekuatan-kekuatan internal maupun eksternal yang meruapakan tipuan-tipuan itu.

Q.S. Al Hadid : 20

“Ketauhilah sesungguhnya kehidupan di dunia itu hanya permainan dan sendagurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu”

Epistemologi Sains Tauhidullah

Manusia secara fitrah (ialah sebagaimana Tuhan YME menciptakan) bersifat bersih, sebersih kertas putih yang belum ditulisi dengan disertai datu sifat azasi yaitu sifat mencari Ridha Illahi penciptanya. Sehingga ilmu Tauhidullah yang nisca benar diperlukan untuk menyusun epistemologi baru.

Bagaimana epistemologi ini menjamin akan tercapainya kebenaran yang diridhoi Allah ?

Pandangan pertama; ilmu Barat sekuler itu tidaklah netral seperti apa yang dikatakan di atas. Bila pun ada yang netral seperti matematika atau sains formal, yang hanya merupakan penemuan pikiran saja dan tidak terpaut dengan dunia empiris. Matematika hanya berisi proposisi-proposisi simbolis kosong belaka, dan fungsinya adalah hanya memberikan esersi bahwa setiap proposisinya itu memberikan implikasi pada proposisi yang lain.

Pandangan ke dua. Nas-nas (dari al qur'an dan Hadits), harus dijadikan premis-premis bagi pengembangan ilmu. Premis-premis ini sudah pasti benar, maka implikasi-implikasi yang ditarik dari padanya pasti benar pula. Nas adalah apa yang disebut Kant "*the thing in it self*", tidak ditemukan di dunia empirik dan bersifat transedental, dan tidak lain adalah nas-nas sebagai diturunkan Allah SWT kepada rasulullah dengan nas-nas sebagai premis, kita terhindar dari *self evident-proposition* yang sudah dibelokkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal itu.

Sunatullah yang Allah SWT ciptakan itu terdiri dari dua bagian;

1. *Certainty principle* (seperti Ar-ra'd:11)

“Baginya (manusia) itu ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

2. *Uncertainty principle* (seperti Al Maidah: 17)

“Sungguh telah kafir orang yang berkata; sesungguhnya Allah itu Dialah Al-masih putra Maryam. Katakanlah (Muhammad), Siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika dia hendak membinasakan Al Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh (manusia) yang berada di bumi ? Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Maka apa yang bagi manusia sudah merupakan kepastian, bisa merupakan suatu ketidakpastian. Dalam bahasa ilmiahnya dapat dikatakan: bila n faktor secara bersama menjadi penyebab bagi suatu faktor (katakan Y), maka faktor ($n = i$) dapat membubarkan kepastian itu; dimana ($n + 1$) ini adalah penentuan dari Allah SWT sendiri.

Di samping verifikasi empirikal, diperlukan validasi berlandaskan al – Qur'an dan Hadits, karena empirikal itu bisa saja dibelokkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal.

Dalam hal lain, kita juga menyusun *contract* dari pada nas-nas. Seperti dalam adz draziah : 56; hud : 61; dan Ar rum : 41, disusun suatu *contract* yang berarti; tugas kita adalah menyembah Allah, dan dalam rangka menyembah Allah itu kita diperintahkan untuk memakmurkan dunia sambil sekaligus menjaga kelestariannya.

Maka ke tiga premis dalam ekonomi dirubah:

1. Premis pertama diubah dengan Al-a'raf : 31

“Wahai anak cucu Adam ! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.

2. Premis kedua diubah dengan Al-Lail : 19.

“ dan tidak ada seorangpun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya”.

3. Premis ketiga diubah dengan Al-Baqarah: 201.

“dan di antara mereka ada orang berdo'a; ya, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka”.

Dengan demikian seluruh implikasi ilmu ekonomi pun berubah pula yakni;

1. Bukan $MC = MR$, tapi $MC = AC$

2. Bukan riba tapi tanpa riba (Al –baqarah: 275)

3. Bukan *competition for gain*, tapi *conpetiton for achievement* (prestasi) (Al Baqarah : 148)

Apa yang menjadi dasar ilmu Tauhidullah ini ?

Tak lain adalah **hukum normatif** (nas-nas). Kita dapat sebutkan bahwa hukum normatif adalah hukum nomotetik terbenar. Hal ini, dapat kita tunjukkan dengan sekippada menembak: *yang benar hanya satu titik, sedangkan yang salah banyaknya tak terhingga.*

Bagaimanakah kebenaran itu dapat dicapai ?
Tidak lain hanyalah dengan *jiwa yang baik, yang mengharapkan keridhoan Allah SWT* semata. Dan untuk itu yang harus dikobarkan adalah jiwa mutmainah, sebab jiwa ini akan tampak kepada kita realitas yang benar, yang bebas dari tipuan dunia.